

KUNTULAN

**Laporan Penelitian Kesenian Yang Hampir / Sudah Punah
Dari Desa Ngetal, Kalurahan Marga Agung
KEcamatan Sayegan, KAbupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta**



**Akademi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta, Agustus 1982**

K U N T U L A N

058/PAM/TA/97
793.359824
Sun/K/E.1

Laporan Penelitian Kesenian Yang Hampir / Sudah Punah
Dari Desa Ngetal, Kalurahan Marga Agung
Kecamatan Seyegan, Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta



KT005997

oleh
Sunaryadi, SST
Mardjijo, SST
Am Hermien Kusmayati, SST



Akacemi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta, Agustus 1982

Tulisan ini merupakan satu bentuk laporan kegiatan penelitian proyek inventarisasi dan dokumentasi kesenian yang hampir / sudah punah Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Dilaksanakan dari bulan Pebruari hingga Agustus 1982.

Dengan terwujudnya laporan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Proyek inventarisasi dan dokumentasi kesenian yang hampir / sudah punah Direktorat Kesenian Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menangani salah satu kegiatannya.
2. Ketua Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, RMA P Suhas-tjarjo, Mmus. yang telah berkenan menjadi pembimbing penelitian.
3. Gubernur Kepala Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta, Kepala Daerah Tingkat II Sleman, Camat Seyegan serta Dhukuh Ngetal yang telah mengizinkan peneliti untuk mengadakan penelitian di wilayah tersebut.
4. Kepala Inspeksi Kebudayaan Kabupaten Sleman yang telah memberikan jalan serta pengarahan.
5. Bapak R Mulyono, bapak Siswa Sarjono dan seluruh anggota perkumpulan Kuntulan "Katri Siswa" Ngetal yang telah sudi meluangkan waktu dalam memberikan keterangan dan peragaan penyajian Kuntulan.
6. Bapak / ibu / saudara yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam mewujudkan laporan ini.

Akhirnya peneliti berharap, dengan tersusunnya tulisan ini semoga dapat memberikan manfaat ataupun kegunaan bagi yang memerlukannya.

Akademi Seni Tari Indonesia
Yogyakarta, Agustus 1982

Peneliti

I E N D A H U L U A N

Sebagai salah satu tarian warisan tradisi rakyat, Kuntulan cukup menarik perhatian serta mengundang gagasan untuk disajikan sebagai suatu laporan penelitian. Ada beberapa faktor yang mendorong peneliti untuk mengangkatnya ke dalam satu bentuk laporan kegiatan penelitian. Kehidupannya sendiri sudah hampir punah, walaupun tidak dapat dikatakan mati. Mengingat hal ini dan juga karena belum adanya dokumentasi tertulis tentang kesenian rakyat tersebut menyadarkan peneliti, akan betapa pentingnya mengadakan kegiatan penelitian Kuntulan walaupun hanya berupa tulisan deskriptif informatif. Di samping itu memang merupakan kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan oleh peneliti sebagai tenaga pengajar pada suatu lembaga pendidikan kesenian dalam melaksanakan kegiatan penelitian kesenian.

Kuntulan yang termasuk tarian rakyat ini dikelompokkan ke dalam jenis tarian rakyat Slawatan. Cukup dapat terlihat dengan jelas pula, bahwa Kuntulan memiliki latar belakang agama Islam. Tari-tarian rakyat yang termasuk jenis Slawatan diduga mulai muncul saat-saat agama Islam mulai berkembang dan meresap di kalangan masyarakat sekitar abad XVI. Adapun wilayah perkembangannya yang subur terdapat di pedesaan yang agama Islamnya kuat.¹

Menurut Dr. Th. Rigeaud dalam bukunya yang berjudul Javaanse Volksvertoningen Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk, Kuntulan terdapat di sepanjang pantai Utara Jawa, yaitu memanjang dari Cirebon, Tegal sampai ke Pekalongan.² Berbentuk tari dan nyanyian dengan mempergunakan naskah tulisan Arab. Iringannya rebana, jidor serta vokal itu sendiri. Dilakukan oleh laki-laki semua secara berpasangan dalam jumlah tidak tertentu.

¹ Soedarsono, editor, Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976), hal. 16.

² Th. Rigeaud, Javaanse Volksvertoningen Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk (Batavia: Volkslectuur, 1938), hal. 69.

Ada beberapa pendapat mengenai asal nama Kuntulan. Dr. Th Pigeau berpendapat, bahwa kata atau nama Kuntulan berasal dari Kuntul atau burung Bangau yang berbulu putih seperti apa yang telah dituliskannya di dalam buku Javaanse Volksvertoningen Bijdrage Tot De Beschrijving Van Land En Volk:

- - - . Deze Slawatan-troepjes en hun opvoering-
en noemt men in het Pekalongan'se wel Kontoelan,
afgeleid van Kontoel, een geheel witte reigerach-
tige vogel, die men meestal op rijen in het veld
ziet zitten.

Hal ini mungkin dikaitkan dengan keserempakan gerakannya maupun bagian kostumnya yang berupa kemeja lengan panjang berwarna putih menyerupai warna burung Kuntul. Sedangkan analogi antara burung Kuntul yang terbang secara berkelompok menyebar dari satu tempat ke tempat lain dengan kesenian Kuntulan sebagai salah satu media penyebaran agama Islam, merupakan kemungkinan pula. Pendapat lainnya dikemukakan antara lain oleh Ben Suharto, SST dan Drs. Harjumas, menyatakan bahwa nama tersebut berasal dari kata Kuntau. Dari Kuntau mendapat akhiran an menjadi Kuntauan, semakin lama berubah menjadi Kuntulan. Alasan pendapat ini berdasar pada gerakan yang dipergunakan. Dasar ragam gerakan yang dipergunakan dalam Kuntulan semacam silat yang menyerupai kuntau, yaitu sejenis olah beladiri yang berasal dari Taiwan.

Di desa Ngetal, Kuntulan muncul tahun 1967 dengan tokohnya bapak R Mulyono. Semula bapak R Mulyono mempelajarinya dari desa Gerjen, kabupaten Sleman tahun 1952. Kuntulan yang dipelajari di desa Gerjen ini dikatakan berasal dari daerah Parakan, kabupaten Temanggung. Sebelum mengajarkan kepandaian yang dimilikinya di desa Ngetal pada tahun 1967, terlebih dulu bapak R Mulyono diminta melatih di daerah Watukarung serta Nambongan, wilayah kabupaten Sleman juga antara tahun 1963 sampai dengan tahun 1964.⁴

Teran ditulis di muka, bahwa Kuntulan dikelompokkan ke dalam tarian rakyat jenis Slawatan. Demikian juga Kuntulan yang terdapat di desa Ngetal ini. Seperti yang diuraikan di dalam buku Mengetal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa

³ ibid.

⁴ Wawancara dengan bapak R Mulyono di kediamannya, desa Ngetal, tanggal 9 Maret 1982, diijinkan untuk dikutip.

Yogyakarta, tari-tarian rakyat di bawah wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang banyak sekali jumlahnya itu dikelompokkan ke dalam empat jenis, yaitu jenis Jathilan dan Reog, jenis dramatari rakyat, jenis Tayuban dan yang terakhir jenis Slawatan.⁵

Bentuk kesenian ini mempunyai fungsi sebagai tontonan sekuler tanpa memungut bayaran walaupun berlatar belakang religius. Dipertunjukkan pada kesempatan-kesempatan tertentu dalam upacara keagamaan serta adat, seperti Mir'raj Nabi Mohammad SAW, Maulud Nabi Mohammad SAW, khitanan dan ngarak Mustaka.⁶ Kegiatan tersebut tidak hanya untuk kepentingan upacara di desa Ngetal saja akan tetapi juga untuk kepentingan desa-desa tetangga sekitarnya.

Adapun tema cerita yang dibawakan berkisar pada peristiwa kelahiran Nabi Mohammad SAW yang bersumber dari sebuah kitab yang disebut Tulada. Kitab Tuladha ini berbahasa dan bertulisan Arab. Isi kitabnya tidak digambarkan atau tercermin dalam gerak tarinya, tetapi dinyanyikan baik secara bergantian maupun bersama antara bawa atau kelompok vokal dan solah atau kelompok penari. Isi kitab Tulada tetap disuarakan dalam bahasa Arab, sedangkan syair-syair khusus seperti untuk pembukaan dan penutup dinyanyikan dalam bahasa Indonesia, Jawa ataupun Arab.

Menurut I Wayan Senen, SST, lagu atau nyanyian yang digunakan lebih mudah ditranskripsikan dengan tinjauan notasi diatonis. Namun demikian dapat pula ditranskripsikan ke dalam notasi dengan sistem tangganada Jawa. Beberapa di antaranya ada yang cenderung pada laras Slendro tetapi ada pula yang lebih dekat pada laras pelog.⁷

Kesenian rakyat yang berbentuk kelompok ini didukung oleh anggota masyarakat yang berbeda-beda pekerjaan ataupun

⁵ Soedarsono, editor, Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, 1976), hal. 10.

⁶ Ngarak Mustaka adalah suatu kebiasaan di pedesaan dalam membangun atau mendirikan masjid. Kubah masjid yang disebut Mustaka, sebelum dipasang dilakukan prosesi mengelilingi desa.

⁷ Wawancara dengan I Wayan Senen, SST di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta, tanggal 18 Agustus 1982, diijinkan untuk dikutip.

matapencahariannya. Pada umumnya mereka bukanlah orang-orang berada. Kebanyakan di antara mereka adalah petani walaupun tidak semuanya mengerjakan sawah milik sendiri, dalam arti mereka hanya sebagai buruh tani. Ada pula yang bekerja sebagai buruh bangunan dan sebagian lainnya ada yang masih bersekolah di SD, SLTP dan SLTA.

Hubungan antara para pemain dan penonton sangat dekat atau erat, karena memang arena menari dan tempat penonton tidak terbatas. Mereka dapat menyaksikan pertunjukan dari jarak yang paling dekat. Sering pula terdengar beberapa di antara penonton, terutama anak-anak kecil turut melagukan lagu-lagu Kuntulan. Hal ini bukan merupakan sesuatu yang aneh, karena pada saat-saat latihanpun yang diadakan di arena terbuka untuk latihan solah atau di surau untuk latihan vokal, banyak penonton yang menyaksikan. Lagu-lagunya juga tidak asing lagi bagi telinga penonton sebab anak-anak kecil biasa melagukannya dalam pengajian yang diajarkan oleh guru ngaji.⁸

Di pesantren-pesantren, guru ngaji atau kyahi selain berfungsi sebagai guru ngaji atau pemuka agama juga sebagai guru pencak silat, karena biasanya para guru ngaji atau kyahi memiliki kepandaian pencak silat tersebut. Seorang guru ngaji atau kyahi yang mempunyai kemampuan pencak silat akan lebih terpancang di mata murid-muridnya atau masyarakat sekitarnya.

Berkaitan dengan kedudukan guru ngaji, di desa Ngetal, yang menjadi pelatih Kuntulan adalah seorang guru ngaji. Pelatih ini tidak hanya melatih atau mengajarkan lagu atau syair-syairnya saja akan tetapi juga mengajarkan gerakan-gerakannya yang menyerupai dasar-dasar gerak pencak silat.

Siapapun boleh belajar lagu-lagu dan syair-syair Kuntulan, karena memang diajarkan pada waktu-waktu pengajian. Walaupun bukan anggota perkumpulan, anak-anak sesudah belajar ngaji biasanya lalu turut berlatih lagu Kuntulan bersama-sama. Tetapi untuk belajar solah hanya diperkenankan bagi mereka yang menjadi anggota saja. Hal ini berhubungan dengan pembayaran iuran setiap kali latihan dan lain-lainnya.

Menjadi kebiasaan mereka pula, bahwa latihan solah diadakan pada waktu malam hari sesudah sembahyang al-Isya'. La-

⁸ Th. Pigeaud, Javaanse Volksvertoningen Bijdrage Tot De Geschiedenis van Land En Volk (Batavia: Volkslectuur, 1938),

tihan dipimpin oleh bapak R Mulyono serta diselenggarakan di halaman rumahnya. Pengadaan latihan yang meliputi penyediaan sekedar minuman dan perlengkapan latihannya seperti kepanq dan lain-lainnya, merupakan tanggungan bersama termasuk di dalamnya instrumen.

Pada saat pementasan, kostum menjadi beban masing-masing yang terdiri dari kemeja putih lengan panjang, celana pendek berwarna hitam, kaos kaki putih, ikat pinggang putih serta peci hitam. Semua atribut dan instrumen serta perlengkapan yang dipergunakan untuk pementasan disediakan oleh perkumpulan. Perlengkapan yang disediakan oleh perkumpulan ini diperoleh dari dana iuran para anggota atau dana sumbangan dari yang meminta pertunjukan.

